

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)
KEBUN TEH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT PADUKUHAN NGLINGGO
KALURAHAN PAGERHARJO TAHUN 2012-2020**

**THE ROLE OF THE TEA PLANTATION TOURISM AWARENESS
GROUP (POKDARWIS) ON THE SOCIO-ECONOMIC LIFE OF THE
NGLINGGO HALL OF PAGERHARJO VILLAGE IN 2012-2020**

Jac Yunior¹, Siska Nurazizah Lestari², Nugraha³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Wates

Surel: yuniorjac10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Nglinggo terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kalurahan Pagerharjo, Kapanewon Samigaluh. Penelitian ini mendiskripsikan bagaimana peranan Pokdarwis dalam mengupayakan atau mempertahankan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo pada tahun 2012-2020. Adapun permasalahan yang dibahas yaitu gambaran umum Desa Wisata Kebun Teh, berdirinya Pokdarwis, peran Pokdarwis di bidang perekonomian dan juga peran Pokdarwis dalam mengupayakan atau mempertahankan sosial ekonomi dalam keadaan *COVID-19* melanda. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Wisata Kebun Teh merupakan pariwisata yang berada di wilayah Padukuhan Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Sebagai tindak lanjut dari amanat Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang mewajibkan setiap desa mempunyai satu Desa Wisata dan satu Pokdarwis sehingga pada tahun 2012 Pokdarwis resmi berdiri. Pokdarwis berperan penting dalam pemberdayaan petani melalui produksi maupun pengolah teh dan kopi serta Pokdarwis turut membuka berbagai lapangan kerja baru bagi masyarakat termasuk generasi muda. Dalam menghadapi pandemi *COVID-19* Pokdarwis juga aktif memberikan edukasi kepada masyarakat terkait bahaya virus pentingnya protokol kesehatan serta mendorong warga untuk tetap bertahan secara ekonomi melalui sektor pertanian dan usaha mandiri lokal.

Kata Kunci: Kebun Teh Nglinggo, Pokdarwis, Pariwisata, Peran.

Abstract

This study aims to examine the role of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Nglinggo Tourism Village in shaping the socio-economic life of the community in Pagerharjo Village, Samigaluh District. It explores how Pokdarwis contributed to the development and resilience of local socio-economic conditions in Kebun Teh Nglinggo Tourism Village from 2012 to 2020. The research addresses several key issues: an overview of Kebun Teh Tourism Village, the establishment of Pokdarwis, its economic contributions, and its efforts to sustain socio-economic stability during the COVID-19 pandemic. Employing historical research methods, the study follows four stages: (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and

(4) *historiography*. *Kebun Teh Tourism Village is located in Nglinggo Hamlet, Pagerharjo Village, Samigaluh District, Kulon Progo Regency. In response to the mandate of the Governor Regulation of the Special Region of Yogyakarta, which requires each village to establish one Tourism Village and one Pokdarwis, the Pokdarwis of Nglinggo was officially founded in 2012. Pokdarwis has played a pivotal role in empowering local farmers through tea and coffee production and processing, while also creating new employment opportunities for the community, including youth. During the COVID-19 pandemic, Pokdarwis actively educated residents about the dangers of the virus and the importance of health protocols, while encouraging economic resilience through agriculture and local entrepreneurship.*

Keywords: *Nglinggo Tea Plantation, Pokdarwis, Tourism, Role*

Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor industri yang memegang peranan penting dalam upaya peningkatan pendapat. Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai keindahan alam dan keanekaragaman budaya maka dari itu perlu adanya perluasan sektor pariwisata, pasalnya pariwisata merupakan sektor yang sangat menguntungkan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan menjadi et yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi suatu negara. Oleh karena itu itu ruang lingkup usaha pariwisata terdiri dari beberapa komponen usaha yang beberapa diantaranya sangat besar namun sebagian juga merupakan usaha kecil dan menengah seperti, persewaan mobil, penginapan, *tour agent* perjalanan, restoran, toko kelontong, pom bensin mini, dan sebagainya (Lundberg, 1997: 6).

Sektor pariwisata juga dapat merangkul dan mendukung nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan destinasi yang mencerminkan dalam dampak sosial-ekonomi, pelestarian, pengelolaan lingkungan, sumber daya alam, dan warisan budaya yang mengarah bijaksana pada budaya lokal dalam membangun lingkungan yang menekankan keandalan dan orisinalitas (Giyarti & Giyarti, 2009: 563). Dari segi ekonomi industri pariwisata merupakan mata pencaharian dalam rantai perekonomian yang panjang (*multiplier effect*) yang dimulai dari biro perjalanan wisata, jasa transportasi, hotel, restoran, wisata, kerajinan rakyat, hiburan di tempat wisata, dan lain-lain (Hariyanto, 2017: 35).

Pariwisata berbasis masyarakat juga merupakan suatu bentuk pariwisata yang menekankan kepemilikan dan partisipasi aktif masyarakat serta memberikan edukasi kepada masyarakat lokal dan pengunjung mengutamakan perlindungan budaya dan lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal (Tasci, 2013: 87). Dengan demikian

pariwisata berbasis masyarakat membantu melestarikan dan menjaga identitas budaya yang unik agar tidak terkikis oleh zaman modernisasi yang seringkali mengancam warisan budaya.

Berdasarkan konsep pariwisata berbasis organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo yang dibuat pada tahun 2012 di Padukuhan Nglinggo, Kalurahan Pagerharjo, Kapanewon Samigaluh. Pariwisata Kebun Teh Padukuhan Nglinggo mempunyai peluang sebagai pelastarian ataupun pengembangan untuk mempunyai potensi lebih tinggi di Padukuhan Wisata Kebun Teh Nglinggo. Oleh karena itu adanya organisasi Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo sebagai pemelihara dapat memberikan masukan atau perekonomian masyarakat yang ada di Kapanewon Samigaluh, meskipun pada tahun 2020 ketika awal *COVID-19* melanda yang pada saat itu berdampak pada sosial-ekonomi yang mengalami penurunan dari pada sebelumnya.

Dari ulasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak adanya COVID-19 terhadap pariwisata Kabupaten Kulon Progo mendapat tantangan yang kompleks terutama dalam hal pengembangan dan pengelolaan objek wisata agar tetap dapat menarik wisatawan agar meningkatkan perekonomian masyarakat setempat sebagai mata pencaharian.

Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah sebagai karangka penulisan. Dalam metode penelitian sejarah ini terdapat empat tahapan untuk melakukan penelitian ini yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) (Gotsschalk, 1975; 32). Teknik pengumpulan sumber dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, sementara itu sumber data dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan ketua dan kepengurusan Pokdarwis, mantan ketua dan kepengurusan Pokdarwis, dengan masyarakat yang langsung terlibat dalam Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo maupun pariwisata dengan petani teh, dengan penggiat wisata, dan juga dengan kepala dukuh di Nglinggo.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Wisata Kebun Teh Nglinggo

Wisata Kebun Teh Nglinggo berada di Padukuhan Nglinggo wilayah administratif Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta, tepatnya di sisi barat Pegunungan Menoreh. Lanskap kawasan ini didominasi oleh kontur perbukitan dan lereng curam dengan elevasi antara 800 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut menjadikannya lingkungan yang ideal untuk budidaya teh. Udara sejuk dan vegetasi yang rimbun menciptakan suasana alami yang menenangkan, sementara latar pegunungan yang dramatis memperkuat daya tarik visualnya. Kebun Teh Nglinggo tidak hanya menawarkan keindahan lanskap, tetapi juga merepresentasikan potensi kawasan Menoreh sebagai ruang ekowisata berbasis pertanian yang mendukung konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (PariwisataID, <https://pariwisataid.com>, diakses pada 14 Agustus 2025).

Wisata Kebun Teh Nglinggo menyimpan cerita tentang Perang Diponegoro yang berlangsung antara tahun 1825 hingga 1830. Menurut legenda masyarakat Pangeran Diponegoro Kesatria Goa Selarong memiliki tiga panglima perang bernama Ki Linggo Manik, Ki Dalem Tanu, dan Ki Gagak Roban. Pada suatu hari, ketiga prajurit tersebut tiba di Pegunungan Menoreh Kulon Progo. Mereka datang untuk merencanakan taktik perang gerilya di wilayah Kulon Progo. Singkat cerita, Ki Linggo Manik adalah prajurit yang tewas dalam pertempuran itu, sehingga nama prajurit yang jatuh tersebut dijadikan nama desa hingga kini (Hidayat, 2019: 3).



Gambar 1. Petilasan Ki Linggo yang berada di Kawasan Wisata Kebun Teh Nglinggo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 03 Juli 2025

Pada tahun 1991 warga masyarakat sekitar menanam teh sebagai mata pencaharian. Mereka memilih untuk membudidayakan tanaman teh karena iklimnya yang sejuk dan tanah yang subur di lereng bukit sangat ideal untuk pertumbuhan teh. Suasana dingin di wilayah ini membuat tanaman teh dapat tumbuh dengan subur, sehingga warga berinisiatif untuk mengatur lahan kebun teh secara berundak agar pemandangan semakin menarik. Pada waktu itu fokus utama masyarakat adalah menanam teh dan menikmati keindahan kebun mereka. Perawatan kebun teh dilakukan dengan pengawasan yang ketat, karena ini adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan penduduk sehari-hari. Oleh karena itu, penduduk Dusun Nglinggo dikenal sebagai petani teh yang sejati (Wawancara dengan Agustinus, 08 November 2024).

Pada waktu itu potensi yang ada di Dusun Nglinggo terutama luasnya kebun teh, dipandang sebagai peluang untuk dijadikan destinasi wisata menarik. Oleh karena itu, pihak desa mulai membahas ide ini dengan seluruh warga, yang berujung pada pembentukan Desa Wisata pada tahun 2004 (Wawancara dengan Hendi, 06 November 2024). Saat itu masyarakat beranggapan bahwa Desa Wisata adalah desa yang memiliki taman wisata, area bermain, tempat untuk belajar, lokasi rekreasi, atraksi wisata, bahkan kebun binatang yang dapat memberikan edukasi kepada pengunjung, namun seiring berjalannya waktu masyarakat mulai berinisiatif menciptakan objek wisata dengan tujuan untuk menarik pengunjung ke dusun mereka. Wisata pertama yang dikembangkan adalah sarana untuk edukasi atau mempelajari hasil pertanian masyarakat Dusun Nglinggo, yang meliputi daun teh, gula aren, dan kopi.

Hingga saat ini, Wisata Kebun Teh Nglinggo tetap eksis sebagai salah satu destinasi unggulan di Yogyakarta yang menawarkan panorama hamparan tanaman teh di lereng Pegunungan Menoreh. Keberlanjutan daya tariknya tidak hanya bertumpu pada keindahan alam, tetapi juga pada diversifikasi atraksi yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain menikmati lanskap hijau yang menyejukkan, pengunjung dapat mengikuti paket edukasi tentang proses pembuatan teh dan kopi secara langsung dari para pelaku lokal, yang menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Wisata ini juga menghadirkan pengalaman unik seperti *offroad* menyusuri jalur perbukitan, serta pertunjukan seni

tradisional seperti Tari Lengger yang memperkaya nilai budaya dan memperkuat identitas lokal sebagai bagian dari ekowisata berbasis komunitas (Wawancara dengan Antonius, 15 Juni 2025).

2. Berdirinya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan organisasi kategori komunitas yang anggotanya terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam sektor pariwisata. Setiap pihak yang tergabung memiliki perhatian dan tanggung jawab, serta berfungsi sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata. Hal ini juga berkontribusi pada penerapan Sapta Pesona guna meningkatkan pembangunan daerah melalui sektor pariwisata dan memanfaatkan hasilnya untuk kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Firmansyah, 2012: 16)

Pada awal pembentukannya struktur pengelolaan Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo masih bergabung dengan organisasi Desa Wisata menunjukkan keterbatasan dalam kelembagaan namun juga mencerminkan semangat kolektif masyarakat dalam mengelola tempat wisata berbasis komunitas. Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam peraturan upaya untuk mendirikan Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo sangat terkait dengan semangat yang terdapat dalam kebijakan daerah terutama Peraturan Daerah yang mendorong tiap desa untuk memiliki satu entitas wisata sebagai upaya pemberdayaan dan pengelolaan potensi lokal. Kemudian Pada tahun 2012 Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo memang sudah berdiri dan masih menjadi satu dalam struktur kepengurusan dengan desa wisata, namun pada awal berdiri Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo mengalami kevakuman selama kurang lebih 5 tahun karena pada awal berdiri mereka masih belum bisa untuk pengelolaan dan pengetahuan organisasi pariwisata sehingga pada awal berdiri Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo masih diketuai oleh ketua desa wisata yaitu Teguh Kumoro yang mengakibatkan terjadinya kevakuman hingga tahun 2017 (Wawancara dengan Antonius, 15 Juni 2025 dan Wawancara dengan Setioyoko, 11 Juni 2025).

Setelah vakum selama kurang lebih 5 tahun pembentukan Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo kembali terbentuk dengan resminya pada tahun 2017 sebagai respons terhadap regulasi yang mengharuskan adanya pemisahan antara organisasi desa wisata dan

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sebelumnya pengelolaan pariwisata terintegrasi dalam satu entitas yaitu desa wisata tetapi dengan kebijakan baru yang mengamanatkan setiap desa untuk memiliki sebuah Pokdarwis dan satu desa wisata struktur kelembagaan pun diubah. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan kebijakan strategis melalui Peraturan Gubernur yang mewajibkan setiap desa atau kelurahan untuk memiliki satu desa wisata dan satu Pokdarwis, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 9 ayat (1), yang menyatakan bahwa:

“Pada setiap Desa/Kalurahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) kelembagaan Pokdarwis, dan Kelompok masyarakat pada Desa/Kalurahan yang hendak berusaha di bidang pariwisata dalam wilayah Desa/Kalurahan wajib membentuk Deswita/Kaswita”.

Pembentukan Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo di Samigaluh juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk ikut serta dalam lomba yang diselenggarakan oleh Pokdarwis tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar tahun 2017. Lomba tersebut membutuhkan adanya organisasi Pokdarwis dan struktur kepengurusan mandiri hal ini mendorong masyarakat setempat untuk membentuk Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo. Membentuk Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo ini bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata berbasis komunitas sekaligus sebagai tempat edukasi dan pemberdayaan masyarakat agar daya tarik wisata lokal meningkat (Wawancara dengan Budhi, 13 Juni 2025, wawancara dengan Teguh, 22 Mei 2025 dan wawancara dengan Setioyoko, 11 Juni 2025).

Peralihan pengelolaan Pokdarwis di Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo adalah wujud adaptasi terhadap ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama pada Pasal 8 Ayat (8) dan Pasal 11 Ayat (3) yang menyebutkan bahwa:

“Masa kepengurusan Pokdarwis adalah 5 (lima) tahun, Pengurus Deswita/Kawita sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri atas: Penasihat; dan Pengurus Harian”.

Dengan demikian, seiring berakhirnya periode jabatan pengurus sebelumnya yang telah melaksanakan tugas mereka selama lima tahun struktur kepengurusan diperbarui sebagai langkah regenerasi organisasi dan untuk menyegarkan manajemen lembaga.

Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas serta memastikan kesinambungan program-program strategis dalam pemberdayaan dan pelestarian kebudayaan lokal.

Pada tahun 2012 kepengurusan perdana dipimpin oleh Teguh Kumoro, dengan Antonius Nugroho sebagai bendahara dan Gunaidi mengemban tugas sebagai sekretaris, yang membangun dasar pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat kemudian antara tahun 2017 hingga 2021 terjadi restrukturisasi organisasi untuk memenuhi ketentuan yang mengharuskan pemisahan antara Pokdarwis dan Desa Wisata di mana Setioyoko diangkat sebagai ketua bersama 18 orang lainnya. Transformasi ini menunjukkan semangat profesionalisme dalam manajemen pariwisata. Pada tahun 2021 terjadi perubahan struktural lagi seiring rencana Setioyoko untuk menjabat sebagai carik Kalurahan Pagerharjo. Dalam suatu pertemuan dengan tokoh masyarakat serta anggota Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo akhirnya ditetapkan dua calon ketua baru di antaranya Agustinus Sulistyo dan Melky Binaro yang merupakan langkah untuk regenerasi dan kesinambungan institusi pariwisata di Pagerharjo (Wawancara dengan Setioyoko, 11 Juni 2025).

3. Peran Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Padukuhan Nglinggo

Ekonomi adalah cara yang diterapkan oleh sebuah negara untuk mendistribusikan sumber daya yang tersedia kepada orang-orang dan lembaga di dalam negara itu. Keberadaan tempat wisata di area tersebut akan secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pendapatan daerah serta kesejahteraan masyarakat setempat di sekitar objek wisata. Hal ini disebabkan oleh pengembangan kawasan wisata yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Menurut teori konsumsi dari Milton Friedman, pendapatan bisa dibagi menjadi dua kategori: pendapatan tetap (*permanent income*) yang selalu diperoleh pada setiap periode tertentu dan bisa diprediksi sebelumnya, seperti gaji atau upah, dan pendapatan sementara (*transitory income*) yang tidak dapat diprediksi sebelumnya dan tidak selalu diperoleh di setiap periode (Syukri & Rahmatia, 2020: 3).



Gambar 2. Petani PT. Pagilaran bernama Mirah dan Tamiati memetik daun teh di lokasi wisata Kebun Teh Nglinggo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 03 Juli 2025

Ekonomi komunitas setempat di area wisata Kebun Teh Nglinggo telah mengalami transformasi perlahan dari pertanian konvensional menuju industri teh. Pada mulanya masyarakat bergantung pada hasil pertanian seperti ubi, jagung, dan tanam-tanaman lainnya namun dengan diperkenalkannya tanaman teh dan pertumbuhannya yang pesat ekonomi mulai berubah. Beberapa warga beralih menjadi petani teh menjual hasil panen mereka kepada pengolah atau pabrik sementara yang lain mengolah daun teh di rumah masing-masing. Produk teh yang dihasilkan di rumah tidak hanya dinikmati sendiri tetapi juga dijual sebagai produk khas dari Nglinggo sehingga membuka peluang baru untuk kreativitas ekonomi dan usaha lokal (Wawancara dengan Darto, 01 Juni 2025, wawancara dengan Teguh, 22 Mei 2025 dan wawancara dengan Sutarni, 02 Agustus 2025, wawancara dengan Mira, 09 Agustus 2025, dan wawancara dengan tami, 09 Agustus 2025).

Para petani teh di Kebun Teh Nglinggo mengandalkan pekerjaan mereka sebagai sumber pendapatan bagi keluarga, baik sebagai aktivitas utama maupun tambahan. Selain bertani teh sesuai dengan siklus musim, mereka juga mengumpulkan hasil pertanian lain seperti cengkih dan vanili serta mencari rumput sebagai pakan untuk hewan ternak. Pilihan ini menunjukkan kemampuan bertahan hidup yang kuat dan adaptif, sambil tetap melestarikan tradisi dan mendukung keberlangsungan ekonomi di tengah perubahan sosial

dan perkembangan pariwisata (Wawancara dengan Mira, 09 Agustus 2025, dan wawancara dengan tami, 09 Agustus 2025).



Gambar 3. Kegiatan *Offroad* yang ada di kawasan Wisata Kebun Teh Nglinggo
Sumber: <https://fantastrip.id/tour-item/paket-wisata-fun-offroad-nglinggo-jogja/>, diunduh
pada tanggal 13 Juni 2025

Beragam upaya bisnis yang dirintis oleh warga Kebun Teh Nglinggo seperti akomodasi *homestay*, warung makan, dan kegiatan wisata *offroad* menunjukkan kreativitas lokal dalam mengoptimalkan lingkungan untuk mendalami sektor pariwisata. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup masyarakat tetapi juga memperkuat daya tarik wisata yang berbasis di pedesaan. Tumpeng Menoreh yang terletak di daerah Kebun Teh Nglinggo membantu meningkatkan ekonomi setempat dengan menyuguhkan masakan tradisional desa serta pemandangan alam yang menawan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses rantai pasok makanan restoran ini memberikan kesempatan bagi usaha rumahan dan menciptakan pekerjaan bagi generasi muda di bidang pelayanan dan kuliner (Wawancara dengan Teguh, pada tanggal 22 Mei 2025 dan wawancara dengan, Antonius tanggal 15 Juni 2025).



Gambar 4. Tumpeng Menoreh
Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada tanggal 03 Juli 2025



Gambar 5. Warung Ekowati yang bertepatan pinggir jalan berdekatan dengan tumpeng menoreh berada kawasan Wisata Kebun Teh Nglinggo
Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada tanggal 03 Juli 2025



Gambar 6. *Homestay* atau penginapan yang ada di wisata Kebun Teh
Sumber: <https://m.tribunnews.com>, diunduh pada tanggal 23 Juni 2025

Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo berperan strategis dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Melalui berbagai program Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan destinasi yang nyaman, sekaligus memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap potensi wisata lokal (Fansuri, 2020: 10). Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo berfokus pada pemberdayaan warga melalui pembuatan teh dan kopi, edukasi wisata, serta penciptaan kesempatan kerja di daerah setempat. Di samping itu Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo juga mengembangkan ekosistem wisata komunitas yang inklusif dan berkelanjutan melibatkan generasi muda dan menjalin kerjasama antar daerah sebagai pendorong perubahan sosial serta penguatan identitas daerah (Wawancara dengan Agustinus, 08 November 2024, wawancara dengan Teguh, 22 Mei 2025 dan wawancara dengan Agustinus, 08 November 2024).

COVID-19 adalah virus yang menyerang sistem pernapasan dan pertama kali muncul di Wuhan, China (Usman & Aswar, 2020: 142). Dampaknya meluas ke sektor pariwisata, dengan pembatasan perjalanan dan penurunan tajam aktivitas wisata internasional dan domestik akibat kebijakan karantina dan penutupan perbatasan (Amrita, Handayani, Erynayati, 2021: 250). Pandemi *COVID-19* menyebabkan penutupan sementara wisata Kebun Teh yang berdampak pada penurunan pendapatan dan jumlah pengunjung. Meskipun dibuka kembali pembatasan operasional menimbulkan

ketidakpastian dan harapan besar dari pemerintah serta masyarakat untuk pemulihan sektor pariwisata dan ekonomi daerah (Wawancara dengan Niken, 16 Juli 2025).

Selama masa pandemi *COVID-19* Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo memiliki peranan penting dalam memberdayakan masyarakat, mendistribusikan protokol kesehatan, serta menghidupkan kembali tempat wisata untuk mempertahankan kualitas dan daya tarik sektor pariwisata (Habib, 2023: 42). Saat sektor pariwisata di Desa Wisata Nglinggo terhenti karena pandemi Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo ikut serta dalam memberikan edukasi mengenai protokol kesehatan dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri wisata. Di sisi lain sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi sementara penduduk memanfaatkan waktu krisis untuk berinovasi seperti menciptakan Tumpeng Menoreh dan mengembangkan tempat wisata baru demi keberlangsungan pariwisata setelah pandemi (Wawancara dengan Agustinus, 08 November 2024, dan wawancara dengan Teguh, 22 Mei 2025).



Gambar 7. Bukit Sembilan dan Bukit Isis yang terletak di kawasan Wisata Kebun Teh Nglinggo

Sumber: Dokumentasi Pribadi, diambil pada tanggal 03 Juli 2025



Gambar 8. Salah satu promosi setelah *COVID* wisata Puncak Sembilan dan Bukit Isis di kawasan Wisata Kebun Teh Nglinggo yang di posting melalui sosial media Instagram pada 11 Desember 2021

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CXV8vHTPK2g/>, diunduh pada tanggal 2 Juli 2025

Setelah sektor pariwisata dibuka kembali setelah pandemi Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo dan penggiat wisata Nglinggo aktif berusaha memulihkan tempat-tempat wisata dengan memanfaatkan platform media sosial untuk mempromosikan Kebun Teh, Tumpeng Menoreh, Bukit Sembilan, dan Bukit Isis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata tetapi juga memperkuat citra desa sebagai tempat yang siap menyambut pengunjung dengan pendekatan berbasis komunitas. Meskipun kunjungan meningkat tidak terjadi secara langsung, pertumbuhan yang bertahap mencerminkan ketekunan, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi masyarakat dalam membangun kembali ekonomi lokal dan keberlanjutan sektor pariwisata (Wawancara dengan Agustinus, 08 November 2024, dan wawancara dengan Teguh, 22 Mei 2025).

Kesimpulan

Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo adalah organisasi masyarakat yang memiliki peranan penting dalam memajukan pariwisata berbasis komunitas. Sejak didirikan pada tahun 2012 sebagai respon terhadap Peraturan Gubernur DIY Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh

Nglinggo mengalami ketidakaktifan selama lima tahun sebelum kembali aktif pada tahun 2017 melalui partisipasinya dalam lomba tingkat daerah. Peristiwa ini menjadi dorongan untuk memperbaiki struktur internal dan membangun kepemimpinan yang mandiri, yang berlanjut dengan transisi kepengurusan hingga tahun 2021. Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya wisata alam dan budaya, peningkatan kualitas layanan, serta keterlibatan aktif masyarakat melalui program pelatihan, promosi, dan pengembangan sarana wisata. Aktivitas ini juga memperkuat kerjasama antara sektor pariwisata dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal termasuk pengolahan produk unggulan seperti teh dan kopi serta pengembangan daerah penyangga seperti Sinogo dan Gegerbajing.

Transformasi ekonomi di Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan dalam sektor pertanian dan peluang di bidang pariwisata. Penduduk yang sebelumnya menggantungkan hidup pada tanaman palawija mulai beralih menjadi petani teh dan pelaku pariwisata, dengan membuka warung, *homestay*, layanan transportasi, serta menjadi pemandu wisata. Generasi muda juga aktif berpartisipasi termasuk bekerja di tempat-tempat wisata terkenal seperti Tumpeng Menoreh. Ketika pandemi *COVID-19* melanda, kegiatan pariwisata sempat terhenti, memaksa warga untuk kembali mengandalkan sektor pertanian. Di tengah krisis ini Pokdarwis Desa Wisata Kebun Teh Nglinggo memainkan peran penting sebagai agen pendidikan dan motivator bagi komunitas mengedukasi tentang protokol kesehatan dan menjaga semangat masyarakat agar tetap bertahan menunjukkan ketahanan dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan.

Daftar Pustaka

Sumber buku

- Gayarti, Gusti Putu, &. Gayarti Gde I. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offser.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hidayat, Irin. (2019). *Pangeran Dipenogoro Kesatria dari Goa Selarong*. Yogyakarta: Pro U Media
- Lundberg, Eugene Donald. (1997). *Ekonomi pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahim, Firmansyah. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Tasci, Ayse Derya Asli, Semrad Jean Kelly, Yilmaz Selim Semih. (2013). *Pariwisata Berbasis Komunitas Menemukan Titik Keseimbangan dalam Konteksnya Menetapkan Jalur untuk Masa Depan*. Ankara: Coordinatin Office.

Sumber Skripsi

- Fansuri, Rijal Ahmad. (2020). “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi di Wisata Alam Otak Aik Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka)”. Jurusan Pegembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Habib, El Mustafa. (2023). “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Menjadi Agen Pemberdayaan Masyarakat di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pokdarwis Ngrombo Kuncoro Kabupaten Sukoharjo)”. Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Sumber Jurnal

- Amrita, Ayu Dwika Nyoman, Handayani Mardika Mulia, Erynayati Luh. (2021). “Pengaruh Pandemi COVID-19 Terhadap Pariwisata Bali”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*. Vol 7, No 2
- Hermawan, Hery. (2016). “Dampak Pengembang Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”. *Jurnal Pariwisata*, Vol 3, 2.
- Syukri, Utami Adya, & Yunus Rahmatia. (2020). “Determinan Pola Konsumsi Mahasiswa yang Bekerja di STIE Tri Dharma Nusantara”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 6 No.1.

Usman, Haji Mukran, Abdullah Bin Aswar, Sam Binti Zulfiah (2020). “COVID-19 Dalam Perjalanan Akhir Zaman: Sebab, Dampak dan Anjuran Syariat dalam Menghadapinya”. *Bustanul Fugqoha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. Vol 1 No 2.

Sumber Internet

Haryadi. 2015. “Rimbono Homestay Nikmati Damainya Kehidupan di Kaki Bukit Menoreh”. *TribunNews*. Diambil dari link <https://m.tribunnews.com/travel/2015/06/29/rimbono-homestay-nikmati-damainya-kehidupan-di-kaki-bukit-menoreh>. Diakses pada 23 Juni 2025

Irwansyah. 2019. “Paket Wisata Fun Offroad Nglinggo Jogja”. Diambil dari link <https://fantastrip.id/tour-item/paket-wisata-fun-offroad-nglinggo-jogja/>. Diakses pada 13 Juni 2025

Salsa. 2023. “Kebun Teh Nglinggo: Harga Tiket, Daya Tarik & Lokasi”. *Pariwisata ID*. Diambil dari link <https://pariwisataid.com/kebun-teh-nglinggo/>. Diakses pada 14 Agustus 2025

Daftar Informan

1. Nama : Antonius Nugroho
Usia : 43
Alamat : Ngemplak, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Ketua Desa Wisata
2. Nama : Agustinus Sulistyo
Usia : 42
Alamat : Kalinongko, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Ketua Pokdarwis
3. Nama : Darto
Usia : 60
Alamat : Nglinggo Timur, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Rw Padukuhan Nglinggo Timur
4. Nama : Teguh Kumoro
Usia : 56
Alamat : Nglinggo Barat, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Dukuh Nglinggo Barat
5. Nama : Hendi
Usia : 40
Alamat : Nglinggo Timur, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Dukuh Nglinggo timur
6. Nama : Nur Budhi Pujiwibowo
Usia : 50
Alamat : Jl. Sugiman, Serut, Pengasih, Wates, Kulon Progo
Pekerjaan : Pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo
7. Nama : Setioyoko
Usia : 40

- Alamat : Sarigono, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Carik Kalurahan Pagerarjo
8. Nama : Niken Probo Laras
Usia : 50
Alamat : Gn. Gondang, Margosari, Kec. Pengasih, Kabupaten Kulon Progo
Pekerjaan : Mantan Kepala Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo (2018-2020)
9. Nama : Sutarni
Usia : 50
Alamat : Nglinggo Timur, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Pengolah Teh dan Petani Teh
10. Nama : Mirah
Usia : 60
Alamat : Tritis, Ngargosari, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Petani Teh
11. Nama : Tamiati
Usia : 51
Alamat : Tritis, Ngargosari, Samigaluh, Kulon Progo
Pekerjaan : Petani Teh